

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), rumah sakit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem organisasi sosial dan pelayanan kesehatan yang memiliki peran dalam memberikan pelayanan kesehatan secara menyeluruh kepada masyarakat, khususnya dalam upaya pencegahan penyakit (preventif) dan penyembuhan penyakit (kuratif). Selain berfungsi sebagai fasilitas pelayanan kesehatan, rumah sakit juga berperan sebagai tempat pendidikan dan pelatihan tenaga kesehatan serta sebagai pusat penelitian di bidang medis (Rizky, 2022). Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang kesehatan, rumah sakit didefinisikan sebagai institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna, yang meliputi pelayanan rawat jalan, rawat inap, dan pelayanan gawat darurat (Cahyani et al., 2023).

Rumah sakit memegang peran strategis dalam sistem pelayanan kesehatan. Selain berfungsi sebagai tempat pengobatan, rumah sakit juga menjadi pusat kegiatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang terintegrasi untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Keberadaan rumah sakit menuntut penyediaan layanan yang bermutu, efektif secara medis, dan tetap memperhatikan kepuasan pasien serta etika profesi. Dengan kemajuan teknologi informasi, rumah sakit perlu terus berinovasi, agar dapat berkembang di tengah dinamika dunia kesehatan modern

(Febriantje & Ardan, 2025).

Instalasi farmasi memegang peran penting dalam menjaga kualitas pelayanan rumah sakit dengan memberikan layanan kepada pasien secara bermutu tinggi, sesuai standar minimum yang ditetapkan oleh *International Pharmaceutical Federation* (FIP) dan WHO. Untuk menjalankan manajemen obat secara optimal, tenaga farmasi perlu memahami seluruh rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengadaan, penyimpanan, hingga pendistribusian obat. Manajemen obat ini sangat penting untuk memastikan pemanfaatan alokasi dana pembangunan kesehatan yang mencapai 40–50% secara efektif, serta untuk menjamin ketersediaan jumlah dan jenis perbekalan farmasi dan alat kesehatan dengan kualitas yang terjaga (Miftah F et al., 2024).

Menurut WHO, di negara berkembang biaya obat dapat mencapai sekitar 24–66% dari total biaya kesehatan. Besarnya proporsi belanja obat tersebut menuntut pengelolaan persediaan obat yang dilakukan secara efektif dan efisien. Kesalahan pada salah satu tahapan pengelolaan obat dapat mengganggu keseluruhan siklus logistik, yang berdampak pada pemborosan biaya, tidak tersedianya obat, keterlambatan penyaluran, hingga terjadinya obat rusak atau kedaluwarsa. Oleh karena itu, efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan persediaan obat menjadi indikator penting dalam menjamin mutu pelayanan kesehatan (Fizziah Ummah & Siyamto, 2022).

Metode FIFO (*First In First Out*) adalah cara pengelolaan persediaan yang menggunakan stok barang berdasarkan urutan waktu masuknya. Barang atau obat yang pertama kali masuk ke gudang harus menjadi yang pertama dikeluarkan, agar persediaan lama segera digunakan dan tidak rusak karena

terlalu lama tersimpan.

Penerapan metode FIFO dinilai mudah dan sesuai dengan aliran fisik stok barang di gudang. Metode ini juga sering diterapkan dalam penetapan Harga Pokok Penjualan (HPP), karena mengasumsikan bahwa produk yang lebih lama digunakan terlebih dahulu. Prinsip ini sangat sesuai untuk instalasi farmasi, terutama untuk obat-obatan yang memiliki masa kadaluarsa (Fizziah Ummah & Siyamto, 2022)

Metode FEFO (*First Expired First Out*) adalah metode pengelolaan persediaan yang menekankan penggunaan atau pengeluaran barang berdasarkan tanggal kedaluwarsanya. Barang yang masa kedaluwarsanya paling dekat akan dikeluarkan terlebih dahulu. Metode ini efektif mencegah penyimpanan obat hampir kadaluarsa terlalu lama, mengurangi risiko kerugian, dan memastikan semua persediaan dapat dimanfaatkan secara optimal. FEFO sangat cocok digunakan di instalasi farmasi, khususnya untuk obat-obatan dengan masa kedaluwarsa terbatas (Fizziah Ummah & Siyamto, 2022).

Pengelolaan obat merupakan salah satu komponen penting dalam manajemen rumah sakit karena berperan langsung dalam mendukung penyelenggaraan pelayanan kesehatan secara menyeluruh. Pengelolaan obat yang tidak berjalan secara efektif dan efisien dapat menimbulkan dampak negatif bagi rumah sakit, baik dari aspek medis, sosial, maupun ekonomi. Ketidaktepatan dalam perencanaan kebutuhan obat berpotensi menyebabkan obat yang tersedia tidak sesuai dengan kebutuhan pelayanan. Selain itu, sistem pencatatan dan pelaporan obat sering kali belum terlaksana secara optimal akibat keterbatasan sumber daya yang ada (Arkan et al., 2023).

Faktor utama penyebab terjadinya obat kedaluwarsa adalah pengelolaan obat yang belum berjalan secara efektif, terutama pada tahap perencanaan. Metode perencanaan yang digunakan belum mampu menggambarkan kebutuhan pelayanan secara akurat, sehingga berdampak pada kelebihan persediaan obat (Yunarti, 2023)

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Husna (2021) mengungkapkan bahwa terjadinya obat kedaluwarsa di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru disebabkan oleh perencanaan obat yang berlebihan dan tidak disesuaikan dengan rata-rata tingkat konsumsi rumah sakit.

Faktor lainnya adalah proses pengadaan obat yang tidak mempertimbangkan secara tepat jumlah kebutuhan, serta kesalahan dalam penyimpanan obat akibat human error, khususnya karena tidak diterapkannya metode FIFO dan FEFO secara konsisten (Arkan et al., 2023).

Logistik adalah bagian dari organisasi dengan tugas sebagai penyedia kebutuhan sebuah organisasi. Dalam pengadaan persediaan farmasi tentu membutuhkan persediaan farmasi yang cukup besar oleh unit logistik, Obat sebagai aset lancar rumah sakit sangat penting untuk kelangsungan hidup pasien karena intervensi pelayanan kesehatan dirumah sakit 90% lebih menggunakan obat. Hal inilah yang akhirnya menyebabkan ketersediaan obat menjadi indikator yang sangat penting. Terjadinya kekosongan obat, kehabisan stok, atau stok yang menumpuk berdampak secara medis dan ekonomi. Hal seperti ini memerlukan upaya pengelolaan obat yang efisien dan efektif. Didalam rumah sakit tentunya juga harus menyusun persediaan logistik dengan baik agar kebutuhan di rumah sakit dapat terpenuhi (Kurniajati & Susanto, 2024).

Obat merupakan komponen penting dalam pelayanan kesehatan sehingga memerlukan pengelolaan yang dilakukan secara tepat, efektif, dan efisien. Dalam pengelolaan persediaan obat di rumah sakit, gudang farmasi berfungsi sebagai tempat penerimaan, penyimpanan, dan pendistribusian obat sebelum disalurkan ke unit pelayanan, dengan penerapan sistem pengelolaan yang bertujuan menjaga ketersediaan serta mencegah terjadinya kekosongan maupun kelebihan stok obat (Anandani et al., 2022).

Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengelolaan obat di instalasi farmasi rumah sakit masih belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan. Pengelolaan obat di RSUD Dr. Soeratno Gemolong dinilai masih belum optimal karena terdapat sejumlah indikator pengelolaan yang belum memenuhi standar yang ditetapkan (Arfianingsih et al., 2023).

Temuan serupa juga disampaikan oleh Nugroho et al. (2022) yang menunjukkan bahwa meskipun beberapa tahapan pengelolaan obat telah berjalan dengan baik, masih terdapat indikator yang belum mencapai standar, khususnya pada aspek pengadaan, distribusi, dan pengendalian persediaan. Penelitian tersebut lebih menekankan pada evaluasi umum pengelolaan obat, sementara pembahasan secara spesifik mengenai penerapan metode FIFO dan FEFO sebagai upaya pengendalian persediaan obat masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang secara khusus mengkaji penerapan metode FIFO dan FEFO dalam pengelolaan logistik obat di rumah sakit.

RSIA Annisa Pekanbaru sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang berfokus pada pelayanan ibu dan anak memiliki kebutuhan obat yang cukup tinggi.

Oleh karena itu, pengelolaan logistik obat di RSIA perlu dilakukan secara optimal untuk menjamin ketersediaan obat yang aman dan bermutu bagi pasien. Evaluasi terhadap pengelolaan logistik obat dengan penerapan metode FIFO dan FEFO menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana sistem pengelolaan logistik obat telah berjalan sesuai dengan prinsip manajemen logistik farmasi dan standar pelayanan kefarmasian yang berlaku. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti di instalasi farmasi RSIA Annisa Pekanbaru, metode FIFO dan FEFO telah diterapkan sejak awal berdirinya rumah sakit dan didukung oleh Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) yang telah berjalan lebih dari dua tahun.

Pengadaan obat dilakukan secara rutin perminggu sesuai dengan kebutuhan pelayanan. Namun demikian, hasil pengamatan menunjukkan masih ditemukan beberapa obat dalam kondisi kedaluwarsa (*expired date/ED*), yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pemakaian dalam pelayanan rumah sakit ibu dan anak. Selain itu, terdapat pula beberapa jenis obat yang mengalami kondisi stok kosong, seperti contoh obat clindamycin dan levofloxacin, sementara obat dengan tingkat pemakaian tinggi, seperti contoh cefadroxil dan cefixime, merupakan obat yang paling sering digunakan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun sistem FIFO dan FEFO telah diterapkan serta didukung oleh SIMRS, masih terdapat tantangan dalam penyesuaian perencanaan dan pengadaan obat berdasarkan pola kebutuhan aktual, khususnya pada obat dengan tingkat pemakaian rendah.

Hal ini perlu mendapat perhatian lebih lanjut mengingat tidak semua obat yang telah kedaluwarsa dapat dikembalikan, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian biaya apabila perencanaan dan pengadaan tidak dilakukan secara tepat.

Berdasarkan hasil wawancara lanjutan dengan Kepala Instalasi Farmasi RSIA Annisa Pekanbaru, diketahui bahwa pengelolaan obat telah dipantau melalui pencatatan stok dan data kedaluwarsa. Namun demikian, belum terdapat dokumentasi evaluasi formal dalam bentuk laporan analisis tertulis terkait penerapan metode FIFO dan FEFO. Data yang tersedia masih berupa data mentah dan belum dianalisis secara sistematis berdasarkan fungsi manajemen logistik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan evaluasi yang lebih terstruktur dan komprehensif terhadap pengelolaan logistik obat dengan penerapan metode FIFO dan FEFO, khususnya ditinjau dari aspek perencanaan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, pengendalian, dan evaluasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam pelaksanaan evaluasi pengelolaan logistik obat dengan penerapan metode FIFO dan FEFO di RSIA Annisa Pekanbaru.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“EVALUASI PENGELOLAAN LOGISTIK OBAT DENGAN PENERAPAN METODE *FIRST IN FIRST OUT* DAN *FIRST EXPIRED FIRST OUT* DI RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK ANNISA PEKANBARU.”**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai evaluasi pengelolaan logistik obat dengan penerapan metode FIFO dan FEFO, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menjadi dasar perbaikan pengelolaan logistik obat di RSIA Annisa Pekanbaru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana evaluasi pengelolaan logistik obat dengan penerapan metode FIFO dan FEFO di Rumah Sakit Ibu dan Anak Annisa Pekanbaru.

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengelolaan logistik obat dengan penerapan metode FIFO dan FEFO di Rumah Sakit Ibu dan Anak Annisa Pekanbaru.

b. Tujuan Khusus

- a. Mengevaluasi pengelolaan logistik obat dengan penerapan metode FIFO dan FEFO di RSIA Annisa Pekanbaru.
- b. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pengelolaan logistik obat di RSIA Annisa Pekanbaru.
- c. Menilai kesesuaian proses perencanaan dan pengadaan obat dengan kebutuhan pelayanan di RSIA Annisa Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Rumah Sakit RSIA Annisa Pekanbaru

Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan pengelolaan logistik obat, khususnya dalam evaluasi pengelolaan logistik obat dengan penerapan metode FIFO dan FEFO untuk mencegah terjadinya obat kedaluwarsa.

b. Bagi Universitas Awal Bros

Sebagai referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Administrasi Rumah Sakit, khususnya terkait manajemen logistik farmasi.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian kualitatif di bidang manajemen logistik farmasi rumah sakit.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RSIA Annisa Pekanbaru. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada pengelolaan logistik obat yang ditinjau dari aspek manajerial di instalasi farmasi.

Ruang lingkup penelitian meliputi variabel masukan (input) yang terdiri dari perencanaan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, pengendalian, dan evaluasi. Dengan proses (proses) evaluasi pengelolaan logistik obat dengan penerapan sistem FIFO dan FEFO, sehingga menghasilkan keluaran (output) terkendalinya pengelolaan logistik obat di RSIA Annisa Pekanbaru.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang, yang terdiri atas tiga orang informan utama, yaitu satu orang Kepala Instalasi Farmasi (U1) selaku apoteker penanggung jawab yang berperan dalam perencanaan, pengadaan, pengendalian, dan evaluasi pengelolaan logistik obat, dan dua orang Apoteker Pendamping (U2 dan U3) yang mendukung pelaksanaan perencanaan, penyimpanan, serta pemantauan penerapan sistem FIFO dan FEFO, serta dua orang informan pendukung, yaitu Penanggung Jawab Pelayanan Farmasi (P1) dan Petugas Gudang Farmasi (P2) yang berperan dalam distribusi dan pencatatan penggunaan obat; serta Penanggung Jawab Gudang Farmasi yang bertanggung jawab atas penyimpanan, penataan, dan pengendalian stok obat. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dalam proses pengelolaan logistik obat di RSIA Annisa Pekanbaru.

1.6 Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

Keterangan	Penelitian Sekarang (2026)	(Anandani et al., 2022)	(Arkan et al., 2023)	(Fizziah Ummah & Siyamto, 2022)	(Nugroho et al., 2022)	Yunarti (2023)
Judul Penelitian	Evaluasi Pengelolaan logistik obat dengan Penerapan Metode FIFO dan FEFO di Rumah Sakit Ibu dan Anak Annisa Pekanbaru	Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Antibiotik dengan Menggunakan Metode FIFO dan FEFO di Gudang Farmasi Rumah Sakit X	Analisis Manajemen Pengelolaan Obat di Gudang Farmasi Rumah Sakit X	Efisiensi dan Efektivitas dengan Menggunakan Metode FIFO dan FEFO pada Obat Generik Tahun 2020–2021	Evaluasi Pengelola Obat dan Strategi Perbaikan dengan Metode Hanlon di Instalasi Farmasi RS Angkatan Udara dr. Efram Harsana Madiun	Analisis Penyebab Obat Kedaluwarsa di Instalasi Farmasi Rumah Sakit
Jenis dan Desain Penelitian	Kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Deskriptif evaluatif	Kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Kuantitatif dengan pendekatan deskriptif	Deskriptif Evaluatif	Deskriptif
Variabel	Perencanaan, Pengadaan Penyimpanan, Distribusi, Pengendalian, Evaluasi/ Pemantauan	Sistem penyimpanan, FIFO, FEFO, pengendalian kedaluwarsa	Perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, dan distribusi obat	Efektivitas dan efisiensi pengelolaan persediaan obat dengan FIFO dan FEFO	Tahapan pengelola obat, permasalahan pengelolaan, dan strategi perbaikan	Penyebab obat kedaluwarsa dan pengendalian persediaan
Informan	1 Kepala instalasi farmasi, 2 Apoteker pendamping, 1 Penanggung Jawab Pelayanan dan 1 Petugas gudang farmasi	Petugas gudang farmasi	Kepala instalasi farmasi dan petugas gudang farmasi	112 sediaan obat generik	Kepala instalasi farmasi dan petugas terkait	Instalasi farmasi rumah sakit
Tempat Penelitian	RSIA Annisa Pekanbaru	Gudang Farmasi Rumah Sakit X	Gudang Farmasi Rumah Sakit X	RSU Mitra Paramedika Sleman	Instalasi Farmasi RS Angkatan Udara dr. Efram Harsana Madiun	RS wilayah Jawa Tengah

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terkait, yaitu Anandani et al. (2022), Arkan et al. (2023), Fizziah Ummah dan Siyamto (2022), Nugroho et al. (2022), serta Yunarti (2023), dapat diasumsikan bahwa pengelolaan logistik obat di instalasi farmasi rumah sakit masih menghadapi berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut terutama berkaitan dengan penyimpanan, distribusi, pengendalian persediaan, serta masih ditemukannya obat rusak dan kedaluwarsa. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun metode FIFO dan FEFO telah diterapkan, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal dan masih terdapat indikator pengelolaan obat yang belum memenuhi standar.

Penelitian-penelitian sebelumnya pada umumnya berfokus pada evaluasi umum pengelolaan obat, efisiensi dan efektivitas persediaan, serta analisis penyebab obat kedaluwarsa. Selain itu, sebagian penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif atau evaluatif dengan ruang lingkup variabel yang terbatas, seperti hanya pada sistem penyimpanan atau pengendalian obat kedaluwarsa, serta belum secara mendalam mengkaji keterkaitan antar tahapan pengelolaan logistik obat secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki pembaruan dibandingkan penelitian sebelumnya, yaitu dengan mengkaji penerapan metode FIFO dan FEFO secara lebih komprehensif dalam pengelolaan logistik obat di rumah sakit, yang ditinjau dari enam aspek manajerial, meliputi perencanaan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, pengendalian, dan evaluasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta telaah dokumen, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pengelolaan logistik obat dengan penerapan FIFO dan FEFO serta kendala yang dihadapi di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian sebelumnya dan menjadi dasar dalam perbaikan pengelolaan logistik obat di rumah sakit, khususnya dalam upaya pengendalian persediaan dan pencegahan obat kedaluwarsa.